

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PROJECT BASE LEARNING DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASE LEARNING METHOD IN EARLY CHILDHOOD LEARNING ACTIVITIES

Nanda Pratiwi¹, Ningrum Melihayatri², Eva Eriani³, Mastuinda⁴

^{1,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id¹, ningrum.melihayatri@lecturer.unri.ac.id²,

eva.eriani@lecturer.unri.ac.id³, mastuinda@lecturer.unri.ac.id⁴

Submitted

13 Oktober 2024

Accepted

17 November 2024

Revised

3 Desember 2024

Published

31 Januari 2025

Kata Kunci:

Anak usia dini;
Metode Project based
learning;
Pendidikan anak usia
dini

Keyword:

Early Childhood;
Project-Based
Learning Method;
Early Childhood
Education;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis proyek di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta mengidentifikasi pertimbangan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima guru PAUD dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak terlibat aktif selama proses pembelajaran, ditunjukkan melalui partisipasi, inisiatif, dan antusiasme dalam setiap tahap kegiatan. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan lingkungan yang ada disekitar anak sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang konkret melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan tema proyek mempertimbangkan relevansi kontekstual, keberagaman kemampuan anak, dan nilai-nilai sosial budaya yang ingin ditanamkan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek terbukti tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial-emosional, kemandirian, kreativitas, serta karakter anak. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi prinsip konstruktivisme, teori pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran sosial dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode proyek dapat menjadi salah satu bentuk metode pembelajaran menarik untuk anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze children's engagement in project-based learning in Early Childhood Education (ECE) and to identify teachers' considerations in planning and implementing such projects. Data were obtained through in-depth interviews with five ECE teachers and analyzed using a qualitative approach. The findings reveal that children were actively engaged throughout the learning process, as demonstrated by their participation, initiative, and enthusiasm at each activity stage. Teachers designed learning experiences aligned with the children's immediate environment, enabling the creation of concrete learning experiences through activities relevant to their daily lives. The selection of project themes took into account contextual relevance, diversity of children's abilities, and the socio-cultural values to be instilled. Implementing project-based learning was found to foster cognitive skills, social-emotional competence, independence, creativity, and character development. These findings highlight the importance of integrating the principles of constructivism, contextual learning theory, and social learning in early childhood education. This indicates that project-based learning can serve as an engaging and effective teaching method for young children.

Citation :

Pertiwi, N., dkk (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Project Base Learning dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(1), 42-51 DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p42-51>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Anak usia dini mengalami fase perkembangan yang sangat penting, dan pengalaman belajar yang signifikan dapat memengaruhi kemampuan dan minat anak dalam belajar dalam jangka panjang (Zahra & Koimah, 2024). Agar anak-anak memiliki pengalaman pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan mereka sepenuhnya, metode pembelajaran yang inovatif dan efektif diperlukan. Pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan pembelajaran melalui proyek yang kontekstual dan bermakna, telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan aspirasi siswa selama proses belajar. Ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung, yang membantu mereka memahami konsep penting. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata.

Banyak sistem pendidikan masih bergantung pada metode lama yang berfokus pada hafalan dan teori, gagal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi guru lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan siswa. Prinsip utamanya adalah mendorong anak-anak untuk memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini sangat erat kaitannya dengan aspek perkembangan anak, dan metode yang dipilih harus sesuai dengan pencapaian pada aspek perkembangan anak tersebut. Anak-anak usia dini sangat ingin tahu, aktif, senang bereksperimen, kreatif, berkomunikasi, dan senang berkomunikasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dipilih harus menarik untuk mendukung kreativitas dan imajinasi anak usia dini (Nikmah, Shofwan, & Loretha, 2023). Hal ini dikarenakan pembelajaran anak usia dini berkaitan erat dengan bermain sehingga anak-anak akan belajar sembari merasakan seperti mereka sedang bermain tanpa merasa terbebani oleh pembelajaran yang diberikan.

Kurikulum merdeka saat ini menekankan pentingnya membangun kemampuan berfikir kritis anak usia dini. Ini termasuk perkembangan kognitif anak usia dini, saat mereka diharapkan mampu berperilaku kreatif dan memecahkan masalah. Sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disajikan sesuai dengan tujuan meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak-anak, karena hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak tertarik dengan kegiatan yang tidak menarik bagi mereka. Untuk tujuan ini, metode pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu metode yang disarankan (Ahdaniah, Suminar, & Sutarjo, 2024). Dapat dikatakan bahwa tidak semua metode pembelajaran yang mengarah pada proyek dapat digolongkan sebagai pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, metode pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggabungan tugas-tugas, terutama proyek, dan bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengalami proses penelitian seperti penyelidikan dan pencarian informasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang berakhir pada proyek (Aulina & Nurdiana, 2024).

Peran guru sebagai pengelola kelas dalam proses belajar mengajar sangat penting. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar adalah aktivitas dan kreativitas guru saat menyampaikan materi pelajaran. Guru dapat mengubah cara mereka mengajar selain menggunakan media. Mereka juga dapat mengubah model dan metode mereka (N. Amelia & Aisyah, 2021). Guru yang kreatif dapat meningkatkan minat belajar pada anak terutama anak usia dini, karena umumnya anak pada rentang usia tersebut akan lebih bersemangat dalam belajar yang menyenangkan dan menarik seperti seakan-akan anak sedang bermain. Anak-anak pada dasarnya sangat menyukai bermain, maka dari itulah dasar pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah belajar seperti bermain. Oleh karena itu, di Taman Kanak-kanak pendekatan bermain digunakan dalam rancangan untuk pembelajaran. Permainan untuk anak harus bersifat aktif, menyenangkan, sukarela, memiliki aturan, bermakna, dan simbolik. Pada umumnya di seluruh dunia memiliki jenis permainannya yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu.

Metode pembelajaran proyek adalah salah satu pendekatan pendidikan yang paling cocok untuk diterapkan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah sehari-hari baik secara individu maupun berkelompok. Menurut Moeslichatoen, metode ini memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada masalah sehari-hari yang harus diselesaikan (N. Amelia & Aisyah, 2021). Metode proyek sangat bagus untuk anak usia dini karena memungkinkan mereka mengalami pengalaman langsung. Dengan berpartisipasi dalam proyek, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah mereka. Proses kerja sama kelompok mendorong mereka untuk berbagi ide dan bekerja sama, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal mereka. Anak-anak juga dapat berinteraksi dengan materi dan lingkungannya, yang membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi mereka. Selain itu, metode proyek memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak (Nurmalasari & Farikha, 2024).

Pembelajaran menggunakan metode proyek dapat memberikan kesempatan bagi anak agar dapat mengeksplorasi berbagai ide kreatif yang mereka miliki melalui kegiatan pembelajaran menarik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan minat anak. Pada metode pembelajaran ini anak akan terlibat aktif dalam kegiatan proyek yang telah direncanakan oleh guru, dan telah disesuaikan dengan topik yang paling dekat dengan anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pangestuti et al., 2024 dengan Judul Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Kelompok B Di Kb-Tk Anak Teladan Kota Malang ditemukan bahwa terdapat peningkatan berfikir logis pada anak setelah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aulina & Nurdiana, 2024 dengan judul Penerapan *Project Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan metode proyek maka dapat ikut meningkatkan berbagai perkembangan anak seperti berfikir kritis, kreativitas, dan juga kemampuan bekerja sama siswa. Terdapat juga penelitian yang telah dilakukan oleh Ahdaniah, Suminar, & Sutarjo, 2024 dengan judul Penerapan *Model Project Based Learning* dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Anak Pada PAUD Al-Hanin Bekasi didapatkan hasil bahwa penerapan model *project based learning* di PAUD Al-Hanin memiliki peran yang sangat baik terutama dalam memicu anak untuk berfikir kritis dan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Penelitian yang dilakukan berjudul Implementasi Metode Pembelajaran *Project Base Learning* Dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini dilihat bagaimana bentuk pengimplementasian pembelajaran dengan metode proyek yang ada di sekolah, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa dengan penerapan Metode pembelajaran *Project Based Learning* di Taman Kanak-kanak diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran yang diberikan kepada anak secara lebih menyenangkan, integratif dan kontekstual. Metode Proyek merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, minat belajar, dan berbagai perkembangan anak lainnya. Berdasarkan hal tersebutlah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu mendeskripsikan tentang penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif, yaitu data nonnumerik seperti foto dan kata-kata. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, peristiwa, persepsi, dan keyakinan orang lain (Sugiyono, 2019). Jumlah waktu yang disediakan untuk wawancara disesuaikan dengan jumlah waktu yang dimiliki oleh peneliti dan narasumber. Untuk memilih narasumber untuk penelitian ini, teknik purposive

sampling digunakan. Enam narasumber tersebut adalah guru PAUD yang telah menggunakan metode pembelajaran proyek di sekolah mereka.

Wawancara dilakukan dengan jarak jauh secara daring dan secara langsung setelah keenam narasumber ini menyetujui dan berkenan untuk dapat diwawancarai mengenai topik penelitian yang akan di amati yaitu tentang bentuk implementasi model pembelajaran proyeyn di PAUD. Keenam orang narasumber sumber berasal dari latar belakang sarjana pendidikan dan dengan rentan lama mengajar di sekolah yang bervariasi ada sedari tahun 1980an dan ada juga yang sedari tahun 2006. Beberapa orang guru yang menjadi narasumber juga telah mengajar di berbagai sekolah sebelumnya, bukan hanya satu sekolah saja, hal itu menyebabkan para guru telah bertemu banyak sekali siswa-siswi yang beragam. Sehingga akan di dapatkan berbagai bentuk perspektif dari para narasumber. Pertanyaan yang di ajukan ke para narasumber di sesuaikan dengan bentuk permasalahan yang ingin di amati oleh penulis. Teknik analisi data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah mengumpulkan data dari studi literatur yang berkaitan dan wawancara lalu dilakukan reduksi pada data, pembahasan, dan di tariklah kesimpulan dari penelitian ini. Berikut Indikator dari metode pembelajaran proyek:

Tabel 1. Indikator Metode pembelajaran proyek

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Bertanya	Guru memancing pertanyaan
2	Desain Proyek	Guru membuat desain pembelajaran dengan metode proyek
3	Membuat Jadwal	Guru membuat jadwal pelaksanaan pembelajaran proyek
4	Proses	Guru mempersiapkan pembelajaran dan mengarahkan anak untuk mengerjakan proyek
5	Monitoring	Guru memonitoring pekerjaan metode proyek yang akan dilakukan oleh anak
6	Refleksi	Guru melakukan refleksi
7	Evaluasi Pengalaman	Guru melakukan evaluasi terhadap apa yang anak rasaakan dan lakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut, Ahdaniah et al., 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Anak usia TK umumnya berada pada rentang usia 5-6 tahun yang berarti mereka sedang berada pada priode masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Pada priode perkembangan ini dimulai sejak akhir masa bayi hingga usia 5 hingga 6 tahun, makanya pada masa ini biasa di sebut juga dengan "tahun-tahun prasekolah". Pada masa ini anak akan belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilannya untuk persiapan masuk sekolah (mengikuti instruksi, mengemnali huruf), dan anak akan banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya (Santrock, 2018). Hal inilah yang mengharuskan orang tua maupun guru untuk memberikan stimulus yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak, karena pada usia inilah anak akan lebih cepat menerima pengetahuan baru dan membentuk pondasi awal dari pengetahuannya.

Pembelajaran berbasis proyek, atau PBL, telah menjadi metode pembelajaran yang populer dalam dunia pendidikan, terutama untuk anak usia dini. Proyek dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa di PAUD atau taman kanak-kanak. PBL juga dapat meningkatkan pola hidup bersih dan sehat serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Zulkarnaen, Wardhani, Katoningsih, & Asmawulan, 2023). Pada penerapannya metode pembelajaran proyek dilakukan dengan pemberain tugas-tugas nyata yang mengharuskan anak dapat memecahkan masalahnya, bekerja sama, dan penerapan dalam situasi dunia nyata. Ketika dilihat dari sudut pandang teori perkembangan Lev Vygotsky, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sentra

adalah partisipasi aktif anak, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kerja sama dan komunikasi, dan evaluasi dan refleksi (Alya Sabita & Ketut Atmaja Johny Artha, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa guru di Taman Kanak-kanak yang dilakukan melalui daring. Pertanyaan wawancara yang diberikan kepada guru berupa pertanyaan terkait keterlibatan anak dalam proses pembelajaran menggunakan metode proyek, pengalaman guru dalam penerapan metode proyek, pertimbangan guru dalam pemilihan tema untuk metode proyek, dampak dari metode proyek dan pertanyaan lainnya. Jawaban yang diberikan oleh para guru kemudian di rangkum dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya. Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru terkait dengan pengimplementasian metode pembelajaran proyek di sekolah maka didapatkanlah beberapa hasil:

Tabel 2. Cara guru memancing pertanyaan

Guru	Hasil Wawancara
Guru 1	Pada saat memulai, saya biasanya menampilkan gambar, objek nyata, atau video singkat yang berkaitan dengan topik. Misalnya, saya membawa pot kecil dengan bibit saat tema "Tanaman". Anak-anak menjadi sangat tertarik dan mulai bertanya. Setelah itu, saya diarahkan untuk mempelajari konsep proyek.
Guru 2	Saya menggunakan pertanyaan menarik, seperti "Pernahkah kalian melihat kupu-kupu?" setelah menunjukkan boneka kupu-kupu. Anak-anak kemudian mulai bercerita, dan saya mengaitkannya dengan gagasan membuat taman kupu-kupu
Guru 3	Saya memberikan cerita pendek untuk memancing. Misalnya, saya menceritakan kisah hujan yang mencari tempat untuk jatuh pada tema "Air." Anak-anak tertarik, dan dari rasa ingin tahu mereka muncul ide untuk melakukan percobaan hujan buatan
Guru 4	Permainan tebak-tebakan adalah sesuatu yang saya mainkan dengan sering. Misalnya, mereka menebak ketika saya menunjukkan gambar hewan. Setelah itu, saya menghubungkannya dengan proyek membuat kebun binatang miniatur
Guru 5	Saya mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari. Saya mengarahkan anak-anak ke proyek membuat penampung air hujan saat musim hujan, dan mereka menjawab, "Kenapa jalanan basah?"

Pada hasil wawancara secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru harus menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak saat memulai pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan stimulus yang relevan dan kontekstual. Stimulus dapat berupa objek nyata, pertanyaan pemicu, kisah tematik, permainan interaktif, atau peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Maka metode proyek dapat terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, mendorong partisipasi aktif, dan mengarahkan anak secara natural ke proses perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Tabel 3. Cara guru dalam mendesain pembelajaran proyek

Guru	Hasil Wawancara
Guru 1	Dalam memilih tema, saya akan mempertimbangkan hal-hal yang paling dekat dengan mereka, seperti alat musik, karena anak-anak sering mendengarkan musik. Kemudian selain menyesuaikan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak, saya juga akan menyesuainya dengan tema semester dan program tahunan.
Guru 2	Saya memilih tema berdasarkan minat siswa saya, menyesuainya dengan musim, dan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak. Misalnya, saat ini adalah musim hujan yang tepat untuk proyek menanam, jadi sebagai guru saya akan menyiapkan alat dan media yang akan digunakan.
Guru 3	Saya memilih tema yang dapat dipersonalisasi karena saya ingin tema tersebut dapat diakses oleh semua anak.
Guru 4	Saya memilih tema berdasarkan fenomena alam yang ada di sekitar anak dan kemudian saya menyesuainya dengan berbagai hal yang paling dekat dengan anak. Misalnya, pada saat hujan turun maka kami akan menyesuaikan dengan tema air sehingga anak dapat memahami konsep air hujan yang turuntersebut secara utuh.
Guru 5	Tema dipilih berdasarkan apa yang paling dekat dengan anak dan disesuaikan dengan peristiwa tertentu, seperti Ramadan, Idul Adha, 17 Agustus, atau maulid nabi, antara lain. Tujuannya adalah agar anak-anak mengalami nilai-nilai secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara yang telah di deskripsikan diatas maka dapat dilihat bahwa dalam merancang pembelajaran proyek guru akan melihat kedekatan antara tema yang akan dilaksanakan dengan kehidupan anak. Guru akan menyesuaikan tema-tema yang paling dekat dan

relevan dengan keseharian anak, hal ini juga sesuai dengan teori *contextual learning* yang menyebutkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila hal itu terkait dengan pengalaman hidup anak. Pada saat penerapan tema guru juga akan menyesuaikan dengan momen-momen tertentu seperti musim atau fenomena yang terjadi disekitar anak. Para guru juga terkadang memasukkan beberapa momen penting seperti ramadan, hari kemerdekaan, ataupun maulid nabi kedalam pembelajaran dengan metode proyek yang akan dilakukan.

Tabel 3. Keterlibatan anak dalam kegiatan

Guru	Hasil Wawancara
Guru 1	Anak-anak tampaknya sangat antusias selama kegiatan proyek berlangsung. Misalnya, kami memiliki proyek untuk membuat "Alat Musik Sederhana dari Barang Bekas". Anak-anak ikut membuat dan mempelajari suara dari setiap alat. Saya melihat anak-anak menjadi lebih fokus, berkolaborasi lebih baik, dan menemukan solusi untuk masalah seperti tali gitar yang terbuat dari karet tidak bisa kencang.
Guru 2	Selama proyek menanam sayur, anak-anak terlihat sangat terlibat. Mereka tidak sabar ingin menyiram tanamannya, jadi mereka datang lebih pagi. Anak-anak diminta untuk memilih jenis sayur apa yang akan ditanam selama proyek ini. Mereka bertanya ketika benih tidak tumbuh, dan kami melakukan percobaan lain.
Guru 3	Keterlibatan anak bervariasi tergantung pada kemampuan mereka. Namun, saya berusaha memberikan peran kepada setiap anak dalam kegiatan proyek seperti "Membuat Kolase Hewan dari Daun." Anak yang tidak memiliki kemampuan motorik yang baik diberikan tugas untuk memilih daun, kemudian yang memiliki kemampuan verbalnya cukup baik akan saya minta untuk membantu menjelaskan gambarnya
Guru 4	Pada saat pelaksanaan proyek anak menjadi lebih aktif dan bersemangat terutama saat kegiatan proyek dilakukan di luar ruangan. Mereka melakukan kegiatan mengumpulkan berbagai batu, tanah, dan tanaman untuk proyek "Membuat Ekosistem Mini di Dalam Botol" yang pernah kami lakukan. Anak-anak merasa seperti mereka adalah ilmuwan yang melakukan eksperimen, yang membuat mereka sangat senang.
Guru 5	Anak-anak sangat antusias saat melakukan kegiatan proyek "gunung meletus". Mereka ikut aktif dalam kegiatan membuat gunung, anak ikut membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat gunung seperti tanahliat, cuka, air, soda kue, botol plastik, sabun cuci piring dll.

Berdasarkan hasil wawancara yang tertulis dalam tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran menggunakan metode proyek yang telah di aplikasikan oleh setiap guru menunjukkan pola yang cukup konsisten, yaitu anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pada semua hasil wawancara dengan para guru menyebutkan bahwa anak menunjukkan sikap antusiasme yang besar terhadap pelaksanaan metode proyek. Hal ini terlihat pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu anak menunjukkan sikap bersemangat dengan datang lebih pagi, anak juga aktif bertanya, anak berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan anak mampu mengekspresikan rasa senangnya. Pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek anak tidak hanya menjadi peserta yang pasif dalam proses pembelajaran namun anak juga turut merancang, memilih nahan, bahkan mengerjakan proyek dengan temannya. Dalam proses pembelajaran metode proyek ini juga guru mengatakan bahwa guru akan menyesuaikan peran dari masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya, sehingga setiap anak dapat turut aktif dalam kegiatan. Penerapan metode proyek ini memberikan anak untuk merasakan pengalaman langsung yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Tabel 4. Keterlibatan anak dalam kegiatan

Guru	Hasil Wawancara
Guru 1	Saya menyusun jadwal setiap minggu, dengan tugas yang dibagi dan langkah-langkah yang dijelaskan untuk setiap hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak memahami rangkaian proses dan menetapkan tujuan harian.
Guru 2	Menggunakan media visual berupa timeline sederhana yang ditulis di papan tulis dan kemudian dihiasi dengan gambar dan warna yang menarik. Selain membantu anak memahami alur kegiatan secara visual, pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat anak

Guru 3	membagi jadwal menjadi tiga fase utama: pengenalan (mengorientasi dan menjelaskan tema), pelaksanaan (pengerjaan proyek), dan presentasi hasil (menunjukkan karya kepada teman atau orang tua). Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tahapan proses melalui pembagian ini.
Guru 4	Melibatkan anak secara langsung dalam menentukan waktu pengerjaan setiap tahap. Jadwal proyek dapat meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap proyek dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu
Guru 5	Metode ini dimaksudkan untuk mempertahankan antusiasme anak selama proses, sehingga pembelajaran tidak terasa berat tetapi menyenangkan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan lima guru menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran berbasis proyek dibuat dengan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keinginan siswa untuk belajar sekaligus membuat mereka lebih mudah memahami alur kegiatan. Penjadwalan mingguan dengan langkah-langkah harian yang jelas, penggunaan "timeline" visual yang menarik, pembagian kegiatan ke dalam tiga tahap (pengenalan, pelaksanaan, dan presentasi), keterlibatan anak dalam menentukan waktu untuk setiap tahap, dan penggabungan jadwal dengan aktivitas bermain adalah beberapa metode yang digunakan oleh guru. Untuk mendukung keberhasilan proyek, strategi ini menekankan keteraturan, partisipasi anak, dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Tabel 5. Mempersiapkan pembelajaran dan mengarahkan anak untuk mengerjakan proyek

Hasil Wawancara	
Guru 1	Saya menyiapkan berbagai kebutuhan sebelum pelaksanaan proyek, seperti bahan utama, alat kerja, media pendukung, dan lembar observasi. Lembar observasi ini saya gunakan untuk menilai keterlibatan, antusiasme, serta perkembangan keterampilan anak selama proses berlangsung
Guru 2	Persiapan ini penting agar pembelajaran berjalan lancar dan terstruktur. Saya membuat ruang belajar yang aman, nyaman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan proyek. Ini mencakup area untuk kerja kelompok, area untuk menampilkan karya, dan jalur pergerakan yang tidak mengganggu
Guru 3	Dengan suasana yang tertata, anak-anak dapat fokus dan merasa betah saat mengerjakan proyek. Hal ini mengantisipasi hambatan teknis dan memberikan pilihan kepada anak untuk berkreasikan dengan bahan yang tersedia." Anak-anak juga belajar beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada
Guru 4	Saya mempersiapkan media visual, seperti poster, kartu gambar, dan papan informasi. Media ini digunakan untuk membantu anak memahami konsep, alur kegiatan, dan tujuan proyek." Visualisasi yang menarik membantu anak menjadi lebih fokus dan mudah mengingat materi
Guru 5	Saya menyiapkan bahan-bahan yang dapat merangsang kreativitas anak, termasuk barang bekas yang bisa didaur ulang menjadi karya baru." Anak-anak belajar mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan cara ini, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru mempersiapkan pembelajaran proyek secara menyeluruh melalui berbagai langkah strategis. Untuk melacak keterlibatan dan perkembangan anak, persiapan mencakup penyediaan bahan, alat, media pendukung, dan lembar observasi. Untuk memastikan bahwa anak-anak tetap fokus dan betah dalam pekerjaan mereka, ruang belajar dirancang dengan cara yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan proyek. Selain itu, guru menyiapkan media visual yang membantu pemahaman konsep dan alur kegiatan serta bahan alternatif untuk mengantisipasi keterbatasan sumber daya. Selain itu, bahan-bahan kreatif seperti barang bekas yang didaur ulang digunakan untuk mendorong kreativitas anak dan menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan.

Tabel 6. Memonitoring pelaksanaan metode

Hasil Wawancara	
Guru 1	"Saya berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya selama proyek berlangsung untuk melihat proses kerja anak. Jika ada anak yang mengalami kesulitan, saya segera memberikan bantuan yang diperlukan." Metode ini membuat anak merasa diperhatikan, yang mendorongnya untuk terus bekerja

Guru 2	Saya mencatat perilaku dan perkembangan anak selama proyek. Catatan ini mencakup keterlibatan, kemampuan bekerja sama, inisiatif, dan kreativitas. Data ini sangat membantu dalam mengevaluasi perkembangan setiap anak secara individu
Guru 3	Saya melihat proses kerja dan hasil karya anak." Selain untuk disimpan di sekolah, catatan ini dapat ditunjukkan kepada orang tua untuk menunjukkan kemajuan dan pencapaian anak selama proyek
Guru 4	Ketika melihat anak tampak kebingungan atau ragu, saya memberikan pertanyaan pemandu untuk mengarahkan mereka. Pertanyaan ini membantu anak berpikir kritis dan menemukan solusi sendiri, bukan langsung diberi jawaban
Guru 5	Saya duduk bersama kelompok anak dan melihat bagaimana kegiatan berjalan." Anak-anak merasa didampingi dan lebih percaya diri ketika saya ada di dekat mereka. Mereka juga lebih nyaman mengungkapkan pendapat atau bertanya ketika mereka menghadapi kesulitan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima guru berpartisipasi secara aktif dalam membantu siswa selama proyek. Mereka melakukan pemantauan secara langsung, mencatat perkembangan dan perilaku anak, mencatat proses dan hasil karya, memberikan pertanyaan kepada pemandu saat anak mengalami kesulitan, dan membuat anak merasa nyaman berada di dekat mereka. Metode ini tidak hanya membantu anak menyelesaikan tugas, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi kreatif, terlibat, percaya diri, dan berpikir kritis.

Tabel 7. Pengalaman Saat Melaksanakan Pembelajaran Proyek Di Kelas

Guru	Hasil Wawancara
Guru 1	Pengalaman yang paling berkesan pada pelaksanaan metode proyek adalah ketika anak-anak membuat pertunjukan kecil dengan alat musik yang mereka buat sendiri. Saya pikir proses ini tidak hanya tentang produk; itu tentang bagaimana mereka belajar, dari kebingungan sampai merasakan sendiri menggunakan alat musik yang telah mereka buat
Guru 2	Saya ingat pada saat pelaksanaan pembelajaran proyek itu ada seorang anak yang awalnya tidak menyukai tanah kotor dan merasa jijik, namun pada akhirnya anak tersebut mulai terbiasa dan bahkan menjadi orang yang paling bersemangat bermain tanah. Pengalaman ini memungkinkan saya menyaksikan langsung bahwa metode proyek ini membuat anak mau mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka coba
Guru 3	Pada saat pelaksanaan pembelajaran ada seorang anak dengan autisme yang dapat menggambarkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, itu adalah pengalaman yang mengesankan. Semua anak bertanggung jawab dalam kegiatan proyek ini, dan anak juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka melalui proyek.
Guru 4	Hal yang menarik dalam pelaksanaan proyek ini adalah saat saya melihat anak dapat merasakan langsung pengalaman nyata, kemudian merefleksikan hasilnya, kemudian merefleksikan hasilnya dan mencoba solusi baru.
Guru 5	Hal menariknya adalah setelah anak-anak mengalami pengalaman langsung, saya akan meminta mereka untuk menggambar atau menceritakan perasaan yang mereka rasakan selama melakukan proyek. Banyak anak mengatakan mereka senang karena dapat membuat orang lain tersenyum. Itu adalah refleksi dan abstraksi pengalaman nyata.

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode proyek dalam pembelajaran PAUD membuat pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan bagi anak dan guru. Produk akhir bukanlah satu-satunya fokus proses pembelajaran; itu juga mencakup dinamika yang terjadi selama kegiatan, mulai dari awal kebingungan hingga keberhasilan siswa dalam menggunakan atau membuat karya mereka sendiri. Metode proyek ini juga terbukti dapat mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka rasakan, menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu. Selain itu, pendekatan proyek memungkinkan anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk menunjukkan kemampuan mereka, kemandirian, dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan.

Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan anak pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode proyek di PAUD menjadi antusias dan bersemangat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin, Mufarohah, & Alim, 2019 bahwa dengan menggunakan metode proyek anak menjadi lebihb temotivasi untuk ikut belajar dan hal itu sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Hasil ini mendukung gagasan Piaget tentang betapa pentingnya pengalaman belajar konkret bagi anak-anak usia dini. Anak-anak tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi mereka juga dapat membangunnya secara aktif melalui aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulman, Alhadad, & Arfa, 2020 bahwa metode proyek dapat memberikan konteks pembelajaran yang sering dan nyata, karena anak dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai keterampilannya. Sehingga metode proyek dapat menjadi pemebelajaran anak untuk berlatih memecahkan masalahnya terkait perkembangan sosial karna pada saat pembelajaran anak akan terlibat dalam satu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan temannya. Anak akan melakukan proses sosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga perkembangan sosialnya pun dapat ikut berkembang.

Pada proses pembelajaran guru tidak hanya membantu siswa belajar melalui metode proyek tetapi juga membantu mereka secara bertahap sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Akibatnya, pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kognitif selain meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Metode proyek merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat mengikutsertakan beberapa anak dalam sebuah kelompok untuk memecahkan suatu persoalan yang didesain paling dekat dengan anak, sehingga metode proyek ini merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran untuk anak usia dini karna sesuai dengan pemilihan pembelajaran yang umumnya disesuaikan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak (N. M. Amelia & Nuraeni, 2021). Guru memiliki andil yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran anak di sekolah, bukan hanya merancang metode pembelajaran yang akan digunakan namun guru juga harus mampu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi dari peserta didik (Nurinayah, Nurhayati, & Wulansuci, 2021).

Penerapan metode proyek merupakan salah satu cara yang dapat diberikan untuk anak agar mendapat pengalaman belajar yang membuat anak dapat merasakan terkait persoalan sehari-harinya yang dapat diselesaikan secara berkelompok. Metode ini juga sesuai dengan teori yang digagaskan oleh John Dewey tentang penerapan pembelajaran dengan konsep *learning by doing* yakni hasil dari proses pembelajaran diperoleh melalui melakukan secara langsung yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Nurtiani & Rahma, 2020). Guru dapat menggunakan metode pembelajaran ini dalam proses pembelajaran anak usia dini, karna tidak hanya dapat meningkatkan berbagai perkembangan anak namun metode pembelajaran ini juga meningkatkan semangat anak dalam belajar. Hal ini dikarenakan anak tidak hanya belajar namun anak merasakan secara langsung pembelajaran yang diberikan kepadanya

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode proyek di PAUD membuat anak lebih antusias dan termotivasi belajar. Metode ini memberikan pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangunnya melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain mengembangkan keterampilan, metode proyek juga melatih anak memecahkan masalah, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga mendukung perkembangan sosial mereka. Dalam pelaksanaannya, guru berperan penting, tidak hanya membimbing tetapi juga membantu anak bertahap hingga mampu mandiri. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kognitif, kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Metode ini

memungkinkan anak bekerja dalam kelompok untuk memecahkan persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka. Konsep *learning by doing* yang menjadi dasar metode proyek membuat anak belajar sambil mengalami langsung prosesnya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, tetapi juga meningkatkan semangat belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdaniah, A., Suminar, U., & Sutarjo. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Anak Pada PAUD Al-Hanin Bekasi. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.33369/joll.7.1.35-41>
- Alya Sabita, A., & Ketut Atmaja Johny Artha, I. (2024). Implementasi Project Based Learning dalam Menstimulasi Kreativitas Peserta Didik di PAUD SKB Mojoagung. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 577–585.
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Amelia, N. M., & Nuraeni, L. (2021). Penerapan Metode Proyek Berbasis STEAM Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 151–159.
- Aulina, C. N., & Nurdiana, A. A. (2024). Penerapan Project Based Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1137–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6058>
- Mujahidin, E., Mufarohah, L., & Alim, A. (2019). Penggunaan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 171. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.395>
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Nurmalasari, D., & Farikha, Y. Y. (2024). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkit Riyadhush Sholihin Salaman Application of Project-Based Learning To Improve Expressive Language Skills of Children Aged 4-5 Years. *LenteraPAUD*, 4(2).
- Nurtiani, A. T., & Rahma, M. (2020). Efektivitas Penerapanmetode Proyek Untukmenstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 Tk. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00168151>
- Pangestuti, D. Y., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis pada Anak Kelompok B di KB-TK Anak Teladan Kota Malang. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 38–45.
- Sulman, H., Alhadad, B., & Arfa, U. (2020). Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1956>
- Yansyah Nurinayah, A., Nurhayati, S., & Wulansuci, G. (2021). Penerapan Pembelajaran Steam Melalui Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Tk Pelita. *Jurnal Ceria*, 4(5), 2714–4107.
- Zahra, N. A., & Koimah, S. M. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Project Based Learning di TK Kelinci. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.61476/x9wfk957>
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 394.